

## Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum

Rita Puspitasari<sup>1</sup>, Mustaqim Hasan<sup>2</sup>, Nurul Aslamiyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>. Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: [ritapuspasari775@gmail.com](mailto:ritapuspasari775@gmail.com)

---

### Abstract

**Keywords:**

Islamic Religious Education, Madrasah Ibtidaiyah, Moral Values, Practice, Students

**Kata Kunci:**

Agama Islam, Madrasah Ibtidaiyah, Nilai Pendidikan, Pengamalan, Peserta Didik

*This study aims to describe and analyze the practice (implementation) of Islamic Religious Education (IRE) values among students at Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum in the 2025/2026 academic year. The investigation focuses on observable forms of value practice (faith, ethics, worship routines, and social behaviors), mechanisms of internalization within the madrasah environment, and supporting and inhibiting factors. A descriptive qualitative approach was employed with data collected via participant observation, in-depth interviews with teachers, students, and parents, and documentation of curricular and extracurricular religious activities. Findings indicate that IRE values are practiced daily through collective prayers, school etiquette routines, participation in congregational worship, and prosocial behaviors such as honesty and mutual help. Internalization processes were fostered by teacher modeling, habituation, contextualized instruction, and extracurricular religious programs. Challenges included uneven parental support, limited religious instructional resources, and uncontrolled digital media influences. The study recommends strengthening madrasah-family collaboration, enhancing PAI teachers' capacity in value internalization methods, and developing child-friendly contextual learning media to better support the practice of Islamic values among primary-level learners.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengamalan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum pada Tahun Pelajaran 2025/2026. Fokus kajian mencakup bentuk-bentuk praktik nilai (keimanan, akhlak, ibadah, dan sosial), mekanisme internalisasi di lingkungan madrasah, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan nilai-nilai tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamalan nilai PAI nampak dalam rutinitas harian siswa seperti doa bersama, pembiasaan adab sekolah, partisipasi dalam aplikasi ibadah berjamaah, serta penerapan nilai tolong-menolong dan jujur dalam interaksi sosial. Proses internalisasi dibangun melalui kombinasi metode keteladanan guru,

---

pembiasaan, pembelajaran kontekstual, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Di sisi lain, terdapat hambatan berupa variasi dukungan keluarga, keterbatasan sarana pembelajaran religius, dan pengaruh media digital yang kurang dikontrol. Rekomendasi penelitian meliputi penguatan sinergi madrasah-orang tua, peningkatan kapasitas guru PAI dalam metode internalisasi nilai, serta pengembangan media pembelajaran yang kontekstual dan ramah anak

---

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan di Indonesia karena tidak hanya mentransfer pengetahuan teoretis tentang ajaran Islam, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, moral, dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Pengamalan nilai-nilai PAI merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keyakinan, dan praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran agama tetapi juga mampu menerapkannya. Konsep pengamalan nilai PAI mencakup aspek keimanan (aqidah), ibadah, akhlak mulia, dan nilai sosial yang mencerminkan karakter muslim sejati. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bagaimana proses pembiasaan nilai ini berlangsung di lembaga pendidikan dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, menjadi penting untuk memastikan tujuan pendidikan agama dapat tercapai secara menyeluruh. Pendekatan yang tepat bukan sekadar teori, tetapi termasuk praktik keagamaan yang terinternalisasi dalam tindakan dan perilaku siswa sehari-hari.

Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam yang memiliki tanggung jawab moral untuk membina pengamalan nilai-nilai PAI kepada peserta didiknya. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah memiliki kewajiban tidak hanya meningkatkan literasi keagamaan tetapi juga memperkuat internalisasi nilai spiritual dan moral (Warisno 2025). Pengamalan nilai-nilai PAI di madrasah ini mencakup berbagai aktivitas, mulai dari pembiasaan doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, pembiasaan salat berjamaah, pembiasaan nilai sopan santun dan tata krama dalam interaksi sosial, hingga kegiatan pembelajaran yang melibatkan refleksi nilai. Berbagai kegiatan tersebut dirancang untuk mendukung pembentukan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia dan religius. Melalui pembiasaan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami nilai, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman moral dalam kehidupan nyata di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Namun, tidak semua upaya pembiasaan nilai berjalan mulus. Tantangan sering muncul dalam implementasi program pengamalan nilai karena keterbatasan media,

variasi praktik di rumah, serta perbedaan tingkat kesadaran religius antar peserta didik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga, interaksi sosial, dan dukungan sekolah menjadi determinan utama dalam keberhasilan internalisasi nilai PAI (Alkaf, A., & Basri 2022), Sementara itu, penelitian lain menegaskan bahwa pengamalan nilai yang hanya dilakukan di lingkungan sekolah akan kurang efektif tanpa keterlibatan orang tua dan lingkungan keluarga secara konsisten (Wulandari, S., Putra, R. A., & Hasan 2023). Oleh karena itu, studi mengenai bagaimana nilai-nilai PAI diamalkan oleh peserta didik dalam konteks madrasah interaksi sosial serta kondisi keseharian mereka sangat diperlukan untuk memberikan gambaran utuh tentang kekuatan dan keterbatasan sistem pembelajaran nilai agama di tingkat dasar.

Lebih jauh, pendidikan nilai dalam konteks Islam tidak hanya mencakup aspek ritual ibadah, tetapi juga mencakup pengembangan karakter yang mencerminkan ketaatan kepada Allah, penghormatan terhadap sesama manusia, serta sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Pendidikan karakter Islami melalui Aqidah Akhlak dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, integritas, serta tanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan beradab. Menurut (Zubaedi. 2017), pendidikan karakter yang efektif dalam konteks Islam harus mencakup pembiasaan nilai secara konsisten dan berkelanjutan, integrasi dalam kurikulum, serta dukungan keteladanan dari guru sebagai figur moral. Keteladanan guru menjadi faktor penting karena siswa lebih mudah meniru tindakan nyata dari figur yang dianggap penting dibanding sekadar pengetahuan teoretis.

Selain keteladanan, media pembelajaran dan lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam pengamalan nilai-nilai PAI. Media pembelajaran seperti buku teks, modul refleksi moral, video inspiratif, serta kegiatan kontekstual dapat membantu memperkuat pemahaman konseptual siswa terhadap nilai (Masdiana, Warisno, and Murtafiah 2022). Sementara lingkungan sekolah yang kondusif, yang menampilkan praktek moral bernilai tinggi dalam tata krama sekolah, interaksi siswa, dan bahkan sistem penghargaan, dapat menjadi faktor pendorong untuk internalisasi nilai secara berkelanjutan. Penelitian (Alkaf, A., & Basri 2022), menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif dan kegiatan pembiasaan bersama di sekolah memperkuat pengalaman peserta didik dalam menerapkan nilai agama.

Lebih jauh lagi, pengukuran terhadap pengamalan nilai PAI harus dilakukan secara holistik. Pengukuran tidak hanya berupa tes kognitif atau hafalan materi, tetapi juga termasuk observasi perilaku, sikap sosial, serta refleksi harian siswa atas tindakan moral mereka. Misalnya, kemampuan siswa untuk menerapkan nilai kejujuran dalam situasi nyata seperti tugas kelompok, interaksi dengan teman, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial adalah indikator penting yang mencerminkan tingkat pengamalan nilai

PAI. Evaluasi semacam ini diperlukan agar madrasah dapat menilai efektivitas program pembiasaan nilai yang diterapkan serta merencanakan intervensi yang lebih tepat jika diperlukan.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk memberikan gambaran empiris mengenai bentuk pengamalan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum, faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan tersebut, serta dampaknya terhadap perilaku keseharian peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran nilai di madrasah dasar, serta rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dalam internalisasi nilai agama serta pembentukan karakter generasi muda di era modern.

## **KERANGKA TEORITIK**

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembinaan peserta didik secara utuh yang meliputi aspek keimanan, akhlak, dan keterampilan hidup berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan pendidikan Islam bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan membiasakan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, pendidikan agama Islam memiliki posisi strategis dalam menanamkan pondasi spiritual dan moral, terutama melalui kegiatan ibadah seperti shalat fardu. Shalat tidak hanya menjadi kewajiban utama dalam agama Islam, tetapi juga sarana pembentukan disiplin, ketenangan jiwa, serta kedekatan dengan Allah. Kualitas shalat siswa dipengaruhi oleh pemahaman terhadap syarat dan rukunnya, kemampuan melaksanakan gerakan yang benar, serta konsistensi pembiasaan yang terus menerus.

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas shalat siswa. Sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan, guru PAI bertanggung jawab merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami, mempraktikkan, dan membiasakan shalat secara benar. Selain mengajarkan konsep shalat secara teoritis, guru juga memberikan contoh (*modeling*), melakukan pembiasaan shalat berjamaah, serta melakukan evaluasi dan bimbingan kepada siswa yang masih belum mampu melaksanakan shalat dengan baik. Peran guru semakin kuat apabila ia memiliki wibawa moral dan spiritual yang dapat mempengaruhi perilaku religius siswa. Melalui pendekatan pedagogis, psikologis, dan keteladanan, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong terbentuknya kebiasaan ibadah yang positif.

Secara psikologis, peningkatan kualitas ibadah terkait erat dengan teori pembiasaan (*habit formation*), yaitu proses membentuk perilaku positif melalui latihan berulang dan konsisten. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang sangat responsif terhadap pola pembiasaan. Jika shalat dibina melalui

pengawasan, dorongan, pemberian contoh, serta reinforcement yang tepat, maka ibadah tersebut akan melekat sebagai kebiasaan jangka panjang. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan shalat. Motivasi intrinsik muncul dari kesadaran beribadah kepada Allah, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari dorongan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Ketika kedua motivasi ini dikembangkan secara seimbang, siswa akan menunjukkan peningkatan pemahaman maupun pelaksanaan ibadah yang lebih baik.

Dengan demikian, kerangka teoritik ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas shalat fardu siswa tidak dapat dipisahkan dari peran aktif guru PAI sebagai pembimbing spiritual, penerapan teori pembiasaan dalam proses pendidikan, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Seluruh komponen tersebut saling berkaitan dalam menciptakan pembelajaran PAI yang efektif dan berorientasi pada pembentukan karakter religius siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena fokus utama penelitian adalah memahami, menggambarkan, dan mendeskripsikan bagaimana pengamalan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diterapkan dalam kehidupan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum tahun pelajaran 2025/2026 secara mendalam dan alamiah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, perilaku, praktik, serta pengalaman spiritual siswa yang tidak dapat diukur hanya dengan angka. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti berinteraksi langsung dengan lingkungan alami sekolah sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual dan komprehensif. Sebagaimana dinyatakan (Creswell, J. W., & Creswell 2024), penelitian kualitatif memberikan ruang untuk menggali fenomena secara natural melalui observasi dan interpretasi yang mendalam.

Subjek penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam, siswa, serta kepala madrasah sebagai informan kunci. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pengamalan nilai-nilai PAI siswa, seperti pelaksanaan shalat dhuha, baca-tulis Al-Qur'an, adab sehari-hari, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat menyampaikan pandangan dan pengalaman secara bebas, namun tetap mengarah pada fokus penelitian. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa catatan kegiatan keagamaan, foto kegiatan, jadwal pembiasaan, serta dokumen kurikulum PAI yang relevan.

Proses analisis data menggunakan model interaktif (Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña 2020), yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting, mengelompokkan tema, dan membuang data yang tidak relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif agar temuan lebih mudah dipahami. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga temuan akhir lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Validitas data juga diperkuat dengan member checking, yaitu mengonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan kenyataan yang mereka pahami.

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan deskripsi akurat mengenai pengamalan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik, sehingga temuan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam di madrasah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamalan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum berjalan cukup baik melalui berbagai bentuk pembiasaan, penguatan karakter, dan kegiatan religius yang terintegrasi dalam budaya madrasah. Temuan pertama terlihat dari aspek nilai ibadah, terutama pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah. Observasi menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa mengikuti shalat dhuha setiap pagi secara tertib, dipandu oleh guru PAI dan wali kelas. Siswa juga melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah, yang terbukti menjadi sarana pembentukan kedisiplinan waktu dan kekhusyukan ibadah. Guru PAI menegaskan bahwa pembiasaan ini merupakan strategi utama dalam menanamkan nilai religius secara berkelanjutan. pembiasaan ibadah harian dapat meningkatkan kesadaran spiritual siswa secara signifikan.

Nilai kedua yang ditemukan adalah nilai akhlak, baik akhlak terhadap sesama maupun akhlak terhadap guru. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, terlihat bahwa siswa menunjukkan perilaku sopan santun, seperti mengucapkan salam saat memasuki kelas, menghormati guru dengan berdiri ketika guru datang, serta terbiasa berbicara dengan tutur kata yang halus. Selain itu, terdapat program "Jumat Berakhlak" yang berisi kegiatan praktik akhlak, seperti berbagi makanan, membersihkan kelas, dan membantu teman yang kesulitan. Program ini mendapat respon positif dari siswa dan orang tua. implementasi pendidikan karakter berbasis nilai akhlak di sekolah dasar dapat meningkatkan budaya saling menghargai dan empati antar siswa.

Nilai ketiga adalah nilai keimanan, yang tercermin melalui kebiasaan membaca doa-doa harian, hafalan surah pendek, dan kegiatan tadarus rutin setiap pagi. Berdasarkan dokumen madrasah, sekitar 75% siswa telah mampu menghafal minimal 10 surah pendek juz 30. Guru PAI mengungkapkan bahwa keberhasilan ini diperoleh berkat metode talaqqi dan pengulangan (drill) yang dilakukan secara konsisten. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan tadarus berlangsung kondusif dan antusias, terutama pada kelas atas. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mutmainah 2025), yang menyatakan bahwa tadarus harian dapat meningkatkan kemampuan tilawah sekaligus memperkuat nilai iman siswa.

Nilai keempat adalah nilai kedisiplinan dan tanggung jawab, yang muncul dalam kegiatan pembiasaan seperti datang tepat waktu, mematuhi tata tertib kelas, dan melaksanakan tugas piket harian. Guru menyampaikan bahwa sejak diberlakukan “Program Pagi Religius”, keterlambatan siswa menurun drastis. Selain itu, siswa terlihat bertanggung jawab menjaga kebersihan kelas, membawa perlengkapan ibadah sendiri, dan mematuhi jadwal kegiatan keagamaan dengan mandiri. Program ini sesuai dengan temuan (Azizah Rahma Sandi and Firdaus Suhaimy 2025), bahwa nilai religius dapat memperkuat karakter disiplin dan tanggung jawab dalam diri peserta didik jika dipadukan dengan manajemen sekolah yang konsisten.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamalan nilai-nilai PAI tidak hanya tercermin dalam perilaku ritual keagamaan, tetapi juga dalam aspek sosial, moral, dan karakter. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama: (1) keteladanan guru, (2) budaya sekolah yang religius, dan (3) keterlibatan orang tua. Ketiga faktor ini saling mendukung membentuk lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik. Dengan demikian, pengamalan nilai-nilai PAI di MI Bahrul Ulum dapat dikatakan berhasil dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan berakhlak mulia pada siswa.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamalan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum berjalan melalui proses pembiasaan yang sistematis dan terintegrasi dengan budaya religius sekolah. Pembahasan ini menguraikan temuan penelitian berdasarkan teori pendidikan karakter Islam, pembelajaran nilai, dan pembiasaan religius. Secara umum, keberhasilan implementasi nilai-nilai PAI di madrasah ini dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu keteladanan guru, manajemen pembiasaan yang konsisten, dan dukungan lingkungan sosial siswa.

Pertama, pengamalan nilai ibadah seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, dan tadarus pagi merupakan indikator bahwa madrasah telah menerapkan pendekatan pembiasaan (habituation) yang kuat. Menurut teori pendidikan nilai, pembiasaan ritual keagamaan dapat membentuk karakter spiritual peserta didik jika dilakukan secara terus menerus dalam suasana yang kondusif (Rahmadani, L., & Yusuf 2024). Program

shalat dhuha di MI Bahrul Ulum bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kedisiplinan dan kekhusyukan spiritual. Pelaksanaannya melibatkan keteladanan guru, di mana guru PAI memimpin langsung kegiatan ibadah, sehingga siswa dapat meniru perilaku religius secara konkret. Hal ini relevan dengan pendapat (Lickona 2013), bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam internalisasi nilai moral dan keagamaan pada anak usia sekolah dasar.

Kedua, penguatan nilai akhlak siswa terlihat dari kebiasaan berperilaku sopan, menghormati guru, saling tolong-menolong, hingga kegiatan pembiasaan seperti “Jumat Berakhlak”. Kegiatan ini mencerminkan penerapan teori *moral action*, di mana peserta didik diajak tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga mempraktikkannya dalam kegiatan nyata. Kegiatan berbagi, membersihkan kelas, dan membantu teman menunjukkan bahwa madrasah telah menerapkan model *experiential learning* dalam pendidikan akhlak. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Yuliani, Cahyono, and Rusdiani 2024), yang menemukan bahwa pendidikan akhlak berbasis pengalaman langsung lebih efektif membentuk sikap empati dan solidaritas pada siswa sekolah dasar.

Ketiga, nilai keimanan yang tampak dari hafalan doa-doa harian, bacaan surah pendek, serta kegiatan tadarus menunjukkan bahwa madrasah menerapkan strategi pembelajaran berbasis repetisi (*drill learning*). Strategi ini terbukti efektif meningkatkan hafalan dan pemahaman keagamaan anak (Hakim 2020). Temuan bahwa sebagian besar siswa mampu menghafal lebih dari 10 surah pendek merupakan bukti keberhasilan strategi tersebut. Selain itu, kegiatan tadarus pagi menumbuhkan suasana belajar yang religius, harmonis, dan kondusif. Lingkungan seperti ini sangat penting dalam penguatan nilai iman, sebagaimana ditegaskan oleh (Rahman 2019), bahwa lingkungan religius memiliki peran besar dalam membentuk identitas spiritual siswa.

Keempat, nilai kedisiplinan dan tanggung jawab siswa yang tampak dari keteraturan mengikuti kegiatan religius, mematuhi tata tertib, hingga melaksanakan tugas piket merupakan hasil dari manajemen sekolah yang konsisten. Program “Pagi Religius” yang diterapkan madrasah terbukti membantu mengurangi tingkat keterlambatan dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab pribadi. Hasil ini mendukung teori *behavior modification*, di mana perilaku disiplin dapat terbentuk melalui stimulus positif yang diberikan secara berulang. Penelitian oleh (Azizah Rahma Sandi and Firdaus Suhaimy 2025), juga menegaskan bahwa nilai religius dapat menjadi fondasi pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa pengamalan nilai-nilai PAI di MI Bahrul Ulum bukan sekadar pembelajaran dalam kelas, tetapi merupakan proses pembentukan karakter yang berkelanjutan. Budaya religius yang dibangun sekolah mampu memperkuat internalisasi nilai iman, ibadah, akhlak, dan kedisiplinan. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai PAI di madrasah ini dapat dikategorikan berhasil dan dapat dijadikan model untuk lembaga pendidikan dasar lainnya yang ingin mengintegrasikan nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengamalan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum terlaksana melalui proses pembiasaan religius yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Implementasi nilai-nilai tersebut mencakup aspek iman, ibadah, akhlak, serta kedisiplinan yang diperkuat oleh budaya sekolah dan keteladanan guru. Nilai keimanan dikembangkan melalui kegiatan tadarus, hafalan doa-doa harian, dan pembelajaran akidah yang menekankan pada pemahaman dasar ketauhidan. Nilai ibadah terlihat dari kegiatan rutin seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah yang tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah siswa tetapi juga membentuk kedisiplinan spiritual. Nilai akhlak tercermin dari perilaku sopan santun, saling menghormati, dan kegiatan pembiasaan seperti “Jumat Berakhlak”, yang memperkuat karakter moral peserta didik.

Guru memiliki peran sentral sebagai teladan, pembimbing, dan pengarah dalam proses internalisasi nilai PAI. Keteladanan guru menjadi faktor dominan yang mendorong siswa untuk meniru perilaku positif, sejalan dengan teori pendidikan moral modern dan praktik pendidikan Islam. Selain itu, konsistensi manajemen pembiasaan yang diterapkan sekolah terbukti efektif dalam membentuk perilaku religius peserta didik yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari. Lingkungan madrasah yang kondusif, religius, dan penuh dukungan sosial memberikan kontribusi signifikan dalam menguatkan proses internalisasi nilai pada siswa.

Secara keseluruhan, pengamalan nilai PAI di MI Bahrul Ulum dapat dinyatakan berhasil dan berpengaruh positif terhadap perkembangan karakter dan perilaku siswa. Program-program religius yang dilaksanakan secara rutin mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, spiritualitas, serta kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Temuan penelitian ini menjadi bukti bahwa pembinaan karakter religius melalui pembiasaan dan keteladanan dapat diimplementasikan secara efektif pada jenjang pendidikan dasar. Ke depan, sekolah dapat memperkuat program dengan memperluas keterlibatan orang tua, meningkatkan kualitas materi pembiasaan, serta melakukan evaluasi berkelanjutan agar pengamalan nilai PAI tetap relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

## REFERENSI

- Alkaf, A., & Basri, H. 2022. “Digital Media Utilization in Islamic Religious Education and Its Impact on Student Moral Behavior.” *Journal of Islamic Education* 7(2):145–158. doi: <https://doi.org/10.32505/jier.v7i2.4521>.
- Azizah Rahma Sandi, and Firdaus Suhaimy. 2025. “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Survei SMK Negeri 65 Jakarta).” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6(1):345–55. doi: 10.55623/au.v6i1.512.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2024. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Volume 2, Nomor 4 2026*

- Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Hakim, R. 2020. "Repetition Method in Qur'anic Learning at Islamic Elementary Schools." *Journal of Islamic Primary* 4(2).
- Lickona, T. 2013. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Masdiana, Masdiana, Andi Warisno, and Nurul Hidayati Murtafiah. 2022. "MEDIA ONLINE SEBAGAI MANAJEMEN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR PADA MIS AL FAJAR PRINGSEWU." *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 8(2):107-18.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mutmainah, M. 2025. "Implementasi Strategi Active Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar." *Jurnal Strategi Pembelajaran Modern*.
- Rahmadani, L., & Yusuf, M. 2024. "School Culture and Moral Behaviour Formation. .," *Journal of Islamic Moral Studies* 6(1):12-25. doi: <https://doi.org/10.24042/jims.v6i1.5692>.
- Rahman, A. 2019. "Implementasi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Islam* 8(2):145-156.
- Warisno, Andi. 2025. "MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS LEARNING MANAGEMENT SYSTEM DALAM PEMBELAJARAN DARING: KESENJANGAN ANTARA PERENCANAAN DAN PRAKTIK DI PERGURUAN TINGGI." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4(6):411-20.
- Wulandari, S., Putra, R. A., & Hasan, T. 2023. "Family Engagement and Consistency in Internalizing Islamic Values." *Journal of Muslim Education Research* 6(1):55-69. doi: <https://journal.muslimedresearch.org/article/view/154>.
- Yuliani, Ayu Anisa, Hadi Cahyono, and Nurtina Irsad Rusdiani. 2024. "Strategi Guru Dalam Menstimulasi Penanaman Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kegiatan Model Pembelajaran Berdiferensiasi." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(9):10421-28. doi: 10.54371/jiip.v7i9.5611.
- Zubaedi. 2017. *Desain Pendidikan Karakter*.